

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perkembangan bimbingan dan konseling di Indonesia tidak terlepas dari perkembangan di negara asalnya Amerika Serikat. Bermula dari banyaknya pakar pendidikan yang telah menamatkan studinya di negeri Paman Sam itu dan kembali ke Indonesia dengan membawa konsep-konsep bimbingan dan konseling yang baru. Perkembangan bimbingan dan konseling di Indonesia cenderung berorientasi layanan pendidikan (*instruksional*) dan pencegahan. Sejak tahun 1975 bimbingan dan konseling digalakkan di sekolah-sekolah (Natawidjaja, 1987). Upaya ini bertujuan untuk memberikan bantuan kepada siswa sehingga ia dapat berkembang seoptimal mungkin. Dalam pelaksanaannya bimbingan dan konseling di sekolah-sekolah lebih banyak menangani kasus-kasus siswa bermasalah daripada pengembangan potensi siswa. Di samping itu, konsep perkembangan optimal harus dalam keseimbangan perkembangan otak dan agama.

Perkembangan zaman mengakibatkan banyaknya permasalahan yang dihadapi oleh siswa di sekolah maupun di lingkungan rumah dan sekitar. Dengan adanya permasalahan yang dihadapi, kebanyakan siswa cenderung kurang berani mengungkapkan permasalahan kepada orang lain sehingga memunculkan perilaku yang kurang baik seperti; penakut, rendah diri, dan kurang percaya diri. Siswa membutuhkan seseorang yang bisa dipercaya untuk mendengarkan permasalahan yang sedang dihadapinya serta membantu siswa untuk terhidar atau keluar dari

masalah yang sedang dihadapi.

Untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi peserta didik, sekolah mempunyai tenaga pendidik yang dapat membantu menyelesaikan masalahnya. Tenaga pendidik tersebut adalah konselor, konselor merupakan tenaga pendidik yang memfasilitasi peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang dialaminya. Dalam membantu peserta didik, konselor mempunyai sebuah layanan yang disebut dengan layanan konseling. Konseling adalah salah satu upaya yang secara khusus dirancang untuk membantu mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh siswa antara lain untuk membantu mengatasi konflik, hambatan, dan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan konseli, sekaligus sebagai upaya peningkatan kesehatan mental.

Williamson (dalam Latipun, 2001:35) mengatakan bahwa tujuan konseling secara umum adalah untuk membantu konseli mencapai perkembangan secara optimal dalam batas-batas potensinya. Untuk mencapai tujuan dari konseling itu sendiri ada pihak yang terlibat di dalamnya, yaitu konselor dan konseli. Kedua pihak tersebut merupakan faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam layanan konseling. Konseling yang dimaksudkan disini adalah konseling individual, yang dimana dilaksanakan oleh konselor dan konseli saja.

Sebagai fasilitator bagi peserta didik dalam mengatasi masalah yang dialaminya, konselor pastinya mempunyai syarat yang harus didapat dalam melaksanakan layanan konseling. Adapun salah satunya disini ialah karakteristik kepribadian dari konselor. Hasil penelitian Satir (1967:13) tentang karakteristik kepribadian konselor menunjukkan bahwa karakteristik kepribadian konselor

dalam hubungannya dengan efektifitas konseling terdiri dari beberapa karakteristik, yaitu 1) *resource person*, artinya konselor adalah orang yang banyak mempunyai informasi dan senang memberikan dan menjelaskan informasinya; 2) *model of communication*, yaitu konselor yang mampu berkomunikasi dengan baik, mampu menjadi pendengar dan komunikator yang terampil. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, karakteristik kepribadian konselor dapat menunjang keberhasilan layanan konseling secara keseluruhan.

Sebagai tenaga pendidik, profesi konselor bukan hal yang biasa dan tidak mudah. Dengan kualitas pribadi yang dimilikinya, bagaimana konselor dapat memberikan yang terbaik bagi konseli. Kepribadian konselor yang dimiliki konselor adalah jujur, sabar, berwibawa, ramah, dan konsisten dalam setiap hal. Hal tersebut dapat menunjang keberhasilan layanan konseling individual.

Selain konselor yang terlibat dalam kegiatan konseling individu, peserta didik (konseli) merupakan pihak lain yang juga terlibat dalam layanan konseling. Konseli adalah pihak yang mempunyai masalah dalam dirinya. Konseli memandang layanan konseling individual selalu menjadi momok yang kurang disukai. Konseli selalu berpandangan negatif terhadap layanan konseling individual.

Fenomena yang masih terjadi saat peneliti melaksanakan observasi dan wawancara dengan Guru BK pada tanggal 29 September 2020 di SMK Gamaliel 1 Madiun adalah bagaimana persepsi peserta didik terhadap konseling individual. Masih banyak persepsi siswa hingga saat ini sama dengan persepsi terdahulu, di mana peserta didik yang dipanggil untuk melaksanakan layanan konseling

individual adalah peserta didik yang banyak masalah atau yang bermasalah. Sehingga peserta didik ragu dan takut untuk mengikuti layanan konseling individual. Konseli memandang bahwa konselor di sekolahnya belum sepenuhnya perhatian dan peduli terhadap masalah peserta didik yang lebih dalam. Ada pula saat penulis mewawancari beberapa siswa di ruang kelas saat memberikan layanan informasi, menyatakan bahwa dari segi penampilan diri konselor kurang nyaman dilihat.

Dari faktor yang telah dipaparkan bahwa seharusnya konselor dan konseli berkolaborasi dalam layanan konseling individual. Keberhasilan layanan konseling individual dapat terjalin dengan baik jika konseli dapat merasa nyaman untuk melakukan konseling di kemudian hari. Begitu juga konselor akan kualitas pribadi yang dimilikinya dapat memberikan kenyamanan kepada konseli. Beberapa faktor lain yang berhubungan dengan keberhasilan layanan konseling individual juga perlu untuk diperhatikan dan dilakukan dengan baik. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam melalui sebuah penelitian yang berjudul “Pengaruh Persepsi Konseli Tentang Konseling Dan Kualitas Kepribadian Konselor Terhadap Keberhasilan Layanan Konseling Individual”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Apakah persepsi konseli tentang konseling berpengaruh terhadap keberhasilan layanan konseling individual?
- 1.2.2 Apakah kualitas kepribadian konselor berpengaruh terhadap keberhasilan layanan konseling individual?
- 1.2.3 Apakah persepsi konseli tentang konseling dan kualitas kepribadian konselor berpengaruh terhadap keberhasilan layanan konseling individual?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

#### 1.3.1 Tujuan Pembahasan

##### 1.3.1.1 Tujuan Primer

1.3.1.1.1 Untuk menganalisis pengaruh persepsi konseli tentang konseling terhadap keberhasilan layanan konseling individual.

1.3.1.1.2 Untuk menganalisis pengaruh kualitas kepribadian konselor terhadap keberhasilan layanan konseling individual.

1.3.1.1.3 Untuk menganalisis pengaruh persepsi konseli tentang konseling dan kualitas kepribadian konselor terhadap keberhasilan layanan konseling individual.

##### 1.3.1.2 Tujuan Sekunder

1.3.1.2.1 Memberikan gambaran akan keberhasilan layanan konseling individual dipengaruhi oleh persepsi konseli tentang konseling dan kualitas kepribadian konselor.

1.3.1.2.2 Apabila terdapat pengaruh maka penelitian ini dapat dikembangkan untuk penelitian selanjutnya.

1.3.1.2.3 Menambah pengetahuan baru bagi peneliti.

### 1.3.2 Tujuan Penulisan

Penulisan skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) Kependidikan pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya Kampus Kota Madiun.

## 1.4 Asumsi Penelitian

Asumsi adalah suatu pernyataan yang tidak diragukan lagi kebenarannya atau anggapan-anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan berpikir. Persepsi konseli adalah bagaimana pandangan konseli tentang konseling terhadap keberhasilan konseling individual. Pandangan-pandangan tersebut seperti biasanya selalu negative, mempunyai masalah yang besar, dan keberhasilan konseling individual. Begitupun juga dengan konselor yang adalah sebagai fasilitator dalam layanan konseling individual. Kualitas kepribadian konselor seperti jujur, berwibawa, ramah dan konsekuen ialah hal yang berpengaruh terhadap keberhasilan layanan konseling individual.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini dikelompokkan:

### 1.5.1 Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan keberhasilan layanan konseling individual.

### 1.5.2 Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi:

#### 1.5.2.1 Konselor Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan saran bagi konselor sekolah dalam upaya peningkatan perilaku nonverbal konselor dan lebih memusatkan perhatian pada harapan konseli.

#### 1.5.2.2 Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk menambah dan memperdalam ilmu serta menjadi bahan masukan untuk mengadakan penelitian yang lebih lanjut.

#### 1.5.2.3 Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana pengembangan ilmu yang ditekuni oleh peneliti.

## 1.6 Kerangka Teori

Dalam penelitian ini tentunya membutuhkan sebuah kerangka teori yang baik. Variabel yang pertama adalah persepsi konseli tentang konseling akan berpengaruh terhadap keberhasilan layanan konseling individual. Penulis membutuhkan variable kedua adalah kualitas kepribadian konselor yang akan

berpengaruh terhadap keberhasilan layanan konseling individual. Dan penulis juga membutuhkan variable ketiga keberhasilan layanan konseling individual. Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis menggunakan persepsi konseli tentang konseling dan kualitas konselor lewat kepribadiannya untuk mengetahui pengaruh yang terjadi dalam keberhasilan layanan konseling individual.

Menurut Walgito (2010:10) persepsi merupakan aktivitas yang *integrated* dalam diri individu, maka apa yang ada dalam diri individu akan ikut aktif dalam persepsi. Menurut Walgito (2010,106) persepsi dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor internal (apa yang ada dalam diri individu) dan faktor eksternal (stimulus itu sendiri dan faktor lingkungan dimana persepsi berlangsung). Menjadi sebuah acuan dimana persepsi konseli tentang konseling merupakan faktor keberhasilan layanan konseling individual. Konselor yang dapat mencapai tujuannya begitu juga dengan konseli yang dapat mewujudkan harapannya dalam proses layanan konseling. Konseli dapat menyelesaikan masalah yang dialami hingga tuntas. Maka persepsi dapat diartikan juga proses pemberian makna sebagai hasil pengamatan objek (layanan konseling individual)

Faktor keberhasilan konseling juga dipengaruhi oleh konselor. Winkel (1997:34) mengemukakan bahwa “kepribadian merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *personality*. Kata *personality* sendiri berasal dari bahasa Latin *personal* yang berarti topeng yang digunakan oleh para actor dalam suatu permainan atau pertunjukkan”. Di sini para actor menyembunyikan kepribadiannya yang asli, dan menampilkan dirinya sesuai dengan topeng yang digunakan.

Tidak datang dari konseli saja namun sikap dan perilaku yang ditampakkan oleh konselor juga menjadi salah satu faktor keberhasilan layanan konseling individual. Apakah konselor benar-benar menerima konseli secara sukarela dan sungguh-sungguh atau tidak. Karena hal ini dapat menimbulkan perasaan aman, nyaman, dan diterima yang dirasakan oleh konseli.

## **1.7 Definisi Istilah**

Untuk memudahkan pemahaman terhadap judul penelitian ini, berdasarkan fokus dan rumusan masalah penelitian. Maka definisi penulisan dalam penelitian ini sebagai berikut:

### **1.7.1 Secara Konseptual**

#### **1.7.1.1 Pengaruh**

Pengaruh adalah “daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak kepercayaan dan perbuatan seseorang” (Depdikbud, 2001:845).

#### **1.7.1.2 Persepsi**

Persepsi adalah pandangan, pendapat dan penilaian seseorang berdasarkan hasil pengamatan alat inderanya dengan jalan menginterpretasikan stimulus-stimulus yang diterimanya (Hadimah 1991:15).

#### **1.7.1.3 Konseli**

Semua individu yang diberi bantuan profesional oleh seorang konselor atas permintaan dia sendiri atau atas permintaan orang lain (Willis, 2004:111).

#### 1.7.1.4 Kualitas

Kualitas adalah kesesuaian dengan kebutuhan pasar atau konsumen (Abubakar & Siregar, 2010 : 2).

#### 1.7.1.5 Konselor

Pendidik profesional yang berkualifikasi akademik minimal Sarjana Pendidikan (S1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan telah lulus pendidikan profesi guru Bimbingan dan Konseling/konselor (Permendikbud No 111 Tahun 2014 Pasal 1).

#### 1.7.1.6 Kepribadian

adalah sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakan dirinya dari orang atau bangsa lain (Depdikbud, 1988:701).

#### 1.7.1.7 Keberhasilan

Perihal (keadaan) berhasil. (Daryanto, 1998:238).

#### 1.7.1.8 Layanan

Perihal atau cara melayani (Daryanto, 1998:363).

#### 1.7.1.9 Konseling

Konseling adalah suatu cara professional untuk membantu orang lain yang berfokus pada kebutuhan dan tujuannya (Petrus, 2016:1).

#### 1.7.1.10 Individual

Berkenaan dengan manusia secara pribadi (tidak umum). (Daryanto, 1998:259).

### 1.7.2 Secara Operasional

#### 1.7.2.1 Persepsi Konseli Tentang Konseling

Persepsi konseli tentang konseling adalah proses tanggapan, penglihatan, penilaian siswa, terhadap proses pelaksanaan layanan konseling dalam membantu siswa menghadapi masalah yang dihadapi berdasarkan faktor fungsional, faktor struktural, faktor situasional, dan faktor personal.

#### 1.7.2.2 Kualitas Kepribadian Konselor

Kualitas kepribadian konselor adalah kriteria yang menyangkut sifat dan sikap yang melekat pada diri konselor dan menentukan keefektifan konselor yang meliputi mengenal diri sendiri, mampu memahami orang lain, dan memiliki kemampuan berkomunikasi.

#### 1.7.2.3 Keberhasilan Layanan Konseling Individual

Keberhasilan layanan konseling adalah tercapainya tujuan proses konselor membantu konseli dalam mengatasi masalah pribadinya sehingga konseli mampu menerima diri sendiri, menyesuaikan diri, memahami dan memecahkan masalah sendiri, dan mengambil keputusan sendiri.

### **1.8 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian**

Permasalahan yang terjadi dalam konseling individual adalah bagaimana konseli memandang dan menanggapi tentang konseling individu. Begitu juga sebaliknya, bagaimana konselor sebagai fasilitator dapat memberikan pelayanan yang baik bagi konseli dalam keberhasilan layanan konseling individu. Faktor lain masih banyak konseli yang menganggap konselor sebagai polisi sekolah. Peserta didik juga menganggap bahwa yang dipanggil untuk mengikuti konseling adalah mereka yang bermasalah. Begitu juga sebaliknya, konselor sebagai fasilitator

tidak begitu dekat dengan konseli. Padahal konselor dan konsli harus membangun hubungan yang hangat.

Agar masalah yang diteliti lebih terarah dan tidak menyimpang dari permasalahan semula. Terdapat berbagai macam faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan layanan konseling, maka peneliti akan membatasi permasalahan pada pengaruh persepsi konseli tentang konseling dan kualitas kepribadian konselor terhadap keberhasilan layanan konseling individual.

## **1.9 Hipotesis**

Adapun hipotesis yang peneliti ajukan adalah sebagai berikut:

### 1.9.1 Hipotesis Minor

1.9.1.1 Persepsi konseli tentang konseling berpengaruh terhadap keberhasilan layanan konseling individual.

1.9.1.2 Kualitas kepribadian konselor berpengaruh terhadap keberhasilan layanan konseling individual.

### 1.9.2 Hipotesis Mayor

Persepsi konseli tentang konseling dan kualitas kepribadian konselor berpengaruh terhadap keberhasilan layanan konseling individual.

## **1.10 Organisasi Skripsi**

Gambaran mengenai keseluruhan skripsi dapat dijelaskan dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

### 1.10.1 Bab I Pendahuluan

Bagian pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, asumsi penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup dan batasan penelitian, definisi istilah, kerangka teori, hipotesis, dan organisasi skripsi.

#### 1.10.2 Bab II Kajian Teori

Bagian ini membahas mengenai deskripsi teoritis tentang obyek yang diteliti dan peneliti terdahulu yang relevan.

#### 1.10.3 Bab III Metode Penelitian

Bagian bab ini membahas mengenai rancangan penelitian, populasi dan sampel, variable penelitian, instrument penelitian, prosedur pengumpulan data, dan teknik analisis data.

#### 1.10.4 Bab IV Analisis Data dan Diskusi

Dalam bab ini menyajikan hasil analisis secara obyektif dan logis, yang dilanjutkan dengan pengujian hipotesis. Selain hasil analisis, ada juga pembahasan dengan tujuan menjawab masalah penelitian, menafsirkan temuan-temuan penelitian, mengintegrasikan, dan menjelaskan implikasi-implikasi lain dari hasil penelitian.

#### 1.10.5 Bab V Kesimpulan dan Saran

Bagian ini membahas mengenai penafsiran dan pemaknaan penelitian terhadap hasil analisis temuan penelitian.